

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah memiliki peran vital untuk memajukan sumberdaya petani agar kesejahteraan petani semakin meningkat. Petani dapat meningkatkan produksi pertanian dengan menyediakan sarana produksi pertanian (Sajad, 1993). Dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan petani perlu memanfaatkan faktor produksi secara efektif dan efisien untuk produksi usahatani. Efisiensi produksi hendaknya penting diperhatikan oleh petani. Upaya-upaya peningkatan produksi tanaman pangan melalui jalur ekstensifikasi tampaknya semakin sulit, terbatasnya lahan pertanian produktif dan alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian yang sulit dibendung karena berbagai alasan. Upaya peningkatan produksi melalui efisiensi produksi menjadi salah satu pilihan yang tepat. Dengan efisiensi, petani dapat menggunakan input produksi sesuai dengan ketentuan untuk mendapat produksi yang optimal.

Di Indonesia garam merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, karena tingginya kebutuhan akan garam. Indonesia adalah Negara kepulauan, luas wilayah laut lebih besar daripada daratan, sehingga masa depan akan lebih banyak ditentukan pada kemampuan memanfaatkan sumber daya laut seperti garam.

Neraca garam nasional merupakan perbandingan antara kebutuhan, produksi, ekspor dan impor komoditas garam nasional dalam suatu periode tertentu. Kebutuhan garam semakin meningkat dari tahun ke tahun dimana kebutuhan garam dibagi menjadi 2 yaitu (1) garam konsumsi adalah garam yang digunakan sebagai bahan baku produksi bagi industri garam konsumsi beryodium (garam meja), untuk aneka pangan (memiliki NaCl minimal 94,7 persen), dan pengasinan ikan. (2) garam industri adalah garam yang digunakan sebagai bahan baku bagi industri dengan kadar NaCl minimal 97 persen. Garam industri belum dapat diproduksi didalam negeri sehingga semuanya berasal dari impor.

Neraca garam nasional disusun secara rutin setiap tahun dengan 4 instansi yang mengelola komoditas garam baik dari segi kebutuhan, produksi, perdagangan (ekspor dan impor) maupun pendataannya. Neraca garam nasional tahun 2011-2014 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Neraca Garam Nasional Tahun 2011-2014

No.	Uraian	Tahun (Ton)				kenaikan rata-rata (persen)	
		2011	2012	2013	2014	2011-2014	2013-2014
1.	Kebutuhan	3.228.750	3.270.086	3.573.954	3.611.990	3,88	1,06
	Garam Konsumsi	1.426.000	1.466.336	1.546.454	1.483.115	1,4	-4,1
	a. Rumah Tangga	747.000	732.645	746.454	511.390	-10,51	-31,49
	b. Industri Aneka Pangan	269.000	282.000	300.000	446.752	20,04	48,91
	c. Industri Pengasinan Ikan	410.000	451.691	500.000	525.000	8,62	5
	Garam Industri	1.802.750	1.803.750	2.027.500	2.128.875	5,82	5
	a. Industri CAP dan Farmasi	1.600.000	1.601.000	1.822.500	1.913.625	6,3	5
	b. Industri Non CAP	202.750	202.750	205.000	215.250	2,04	5
2.	Produksi	1.113.118	2.071.601	1.087.715	2.192.168	46,72	101,54
	a. PT. Garam (Persero)	156.713	307.348	156.829	315.000	49,33	100,86
	b. Garam Rakyat	956.405	1.764.253	930.886	1.877.168	46,29	101,65
3.	Ekspor	1.197	2.624	2.849	2.166	7,16	-23,97
4.	Impor	2.615.202	2.314.844	2.020.933	2.251.577	-4,26	11,41
	a. Garam Konsumsi	923.756	495.073	277.475	473.133	-6,62	70,51
	b. Garam Industri CAP dan Non CAP	1.691.446	1.819.771	1.743.458	1.778.444	1,8	2,01

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan (2015)

Dari table 1.1 kebutuhan garam nasional tahun 2014 mencapai 3,61 juta ton, terdiri dari garam konsumsi sebesar 1,48 juta ton dan garam industri sebesar 2,13 juta ton. Dari tahun 2011 pertumbuhan kebutuhan garam industri rata-rata mencapai 5,82 persen per tahun sedangkan kebutuhan garam konsumsi rata-rata mencapai 1,40 persen per tahun. Kebutuhan garam konsumsi terdiri dari kebutuhan rumah tangga sebanyak 511 ribu ton, kebutuhan industri aneka pangan sebanyak 447 ribu ton, industri pengasinan ikan sebanyak 525 ribu ton. Sedangkan

kebutuhan garam industri terdiri dari industri CAP dan farmasi sebesar 1,91 juta ton dan industri non CAP sebesar 215 ribu ton.

Kebutuhan garam industri sebagian besar dipenuhi oleh Pasokan impor untuk industri CAP dan non CAP sebesar 1,78 juta ton atau mencapai 83,54 persen. Artinya produksi garam industri di dalam negeri masih belum mampu memenuhi kebutuhan garam industri nasional.

Produksi garam konsumsi nasional tahun 2014 mencapai 2,19 juta ton, berasal dari PT. Garam (Persero) 315 ribu ton dan garam rakyat sebesar 1,88 juta ton.

Di Jawa Tengah luas lahan produksi garam tersebar di 5 Kabupaten wilayah pesisir dengan luas lahannya 6.608,78 Ha. Berikut rincian luas lahan di kawasan pesisir Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Luas Lahan Produksi Garam Wilayah Pesisir Jawa Tengah 2015

No.	Kabupaten / Kota	Luas Lahan
1.	Pati	2.838,11
2.	Rembang	1.568,65
3.	Demak	1.271
4.	Jepara	501,02
5.	Brebes	430
	Jumlah	6.608,78

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan (2015)

Dari Tabel 1.2 luas lahan produksi garam di Jawa tengah totalnya sebesar 6.608,78 Ha, dimana 2.838,11 Ha terdapat di Kabupaten Pati, 1.568,65 Ha di Kabupaten Rembang, 1.271 Ha di Kabupaten Demak,

501,02 Ha di Kabupaten Jepara dan 430 Ha di Kabupaten Brebes. (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah, 2015). Berdasarkan luas lahan tersebut tampak bahwa Kabupaten Pati memiliki luas lahan terbesar dibandingkan dengan Kabupaten lainnya. Begitu pula dengan jumlah produksi garam yang terdapat di Kabupaten Pati. Berikut jumlah produksi garam di Jawa Tengah tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Jumlah Produksi Garam Di Jawa Tengah 2015

No.	Kabupaten / Kota	Produksi (Ton)
1.	Pati	381.704
2.	Rembang	218.491
3.	Demak	130.118
4.	Jepara	56.614,30
5.	Brebes	53.629,50
	Jumlah	840.556,80

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah,2015

Berdasarkan tabel 1.2 jumlah produksi di Jawa Tengah sebesar 840.556,8 ton. Kabupaten Pati memiliki jumlah produksi garam tertinggi di Jawa Tengah sebesar 381.704 ton. Sedangkan jumlah produksi garam terendah ada di Kabupaten Brebes sebesar 53.629,50 ton.

Kabupaten Pati memiliki 4 kecamatan memproduksi garam yaitu kecamatan Juwana, Wedarijaksa, Trangkil, dan Batangan. Produksi garam Per-Kecamatan di Kabupaten Pati tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 1.4:

Tabel 1.4
Produksi Garam Per-Kecamatan di Kabupaten Pati tahun 2015

NO	Kecamatan	Jumlah Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)
1	Batangan	207.817	1.266,66
2	Juwana	75.649	717,21
3	Wedarijaksa	56.771	497,06
4	Trangkil	41.467	357,18
Total		381.704	2.838,11

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Pati (2015)

Pada tabel 1.4 Kecamatan paling banyak mengusahakan produksi garam adalah Kecamatan Batangan memiliki produksi garam tertinggi sebesar 207.817 ton dengan luas lahan 1.266,66 Ha. Jumlah produksi garam di kecamatan Batangan mencapai 49,40 persen dari total produksi garam di Kabupaten Pati. Sementara paling sedikit berada di Kecamatan Trangkil sebesar 41.467 ton dengan luas lahan 357,18 Ha. Jumlah produksi garam di Kecamatan Trangkil mencapai 11,26 persen dari total produksi garam di Kabupaten Pati. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Batangan memiliki produktivitas yang paling baik dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari banyak penelitian sebelumnya dengan mengkombinasikan variabel bebas hasil tidak konsisten maupun yang masih perlu untuk diketahui hasil lebih lanjut mengenai pengaruh variabel bebas tersebut. Sampel dilakukan di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati yaitu Petani garam yang memproduksi garam yang memenuhi kriteria.

Sehingga peneliti ingin mengetahui efisiensi penggunaan faktor produksi dan mengambil judul **“Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Garam Di Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini mengenai “Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Garam Di Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati” adalah kebutuhan garam yang semakin meningkat setiap tahun, namun tidak diimbangi dengan peningkatan produksi nasional, sehingga nilai impor garam masih tinggi. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai efisiensi penggunaan faktor produksi garam, guna meningkatkan produksi garam dalam negeri. Pertanyaan dari masalah yang saya angkat diatas, antara lain:

1. Bagaimana nilai efisiensi teknis dalam penggunaan faktor produksi garam di Kabupaten Pati Kecamatan Batangan?
2. Bagaimana nilai efisiensi harga dalam penggunaan faktor produksi garam di Kabupaten Pati Kecamatan Batangan?
3. Bagaimana nilai efisiensi ekonomis dalam penggunaan faktor produksi garam di Kabupaten Pati Kecamatan Batangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan penelitian mengenai “Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Garam di Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati” adalah:

1. Untuk mengetahui efisiensi teknis dalam penggunaan faktor produksi garam di Kabupaten Pati Kecamatan Batangan.
2. Untuk mengetahui efisiensi harga dalam penggunaan faktor produksi garam di Kabupaten Pati Kecamatan Batangan.
3. Untuk mengetahui efisiensi ekonomis dalam penggunaan faktor produksi garam di Kabupaten Pati Kecamatan Batangan.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi para pelajar.

2. Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan agar pemerintah dapat lebih memberi perhatian dan bantuan kepada petani garam rakyat di kecamatan Batangan, kabupaten Pati sehingga para petani dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi garam.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai faktor-faktor produksi apa saja yang efisien dalam produksi garam.